

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksplanasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Berdasarkan Kurikulum 2013**

Kurikulum merupakan suatu rancangan pembelajaran yang dibuat pemerintah sebagai suatu pedoman dalam kegiatan pendidikan. Kurikulum dibuat untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Kurikulum yang saat ini diterapkan pemerintah yaitu kurikulum 2013. Kurikulum ini sebagai perbaikan dari kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 ini dirancang sebagai upaya untuk memaksimalkan sumber daya manusia yang berusia produktif agar memiliki kompetensi yang handal. Tujuan kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif yang dapat memberikan kontribusi pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti yang tertuang dalam Permendikbud No. 69 tahun 2013 yaitu Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Agar terwujudnya tujuan kurikulum di atas, perlu adanya dukungan dari berbagai aspek. Aspek pendukung tersebut antara lain kreativitas pendidik dalam mengelola pembelajaran, motivasi peserta didik, fasilitas serta lingkungan yang nyaman dan kondusif. Selain itu sarana dan prasarana turut serta dalam keberhasilan implementasi kurikulum.

Pada dasarnya Kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yakni Kurikulum sebagai mata pelajaran, Kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan Kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran (Sanjaya, 2010, hlm. 4). Dapat ditarik kesimpulan bahwa Kurikulum bukan hanya dipandang sebagai mata pelajaran, namun Kurikulum merupakan seperangkat rancangan yang mengatur jalannya proses pembelajaran serta dapat memberikan pengalaman belajar bagi

peserta didik.

Pendidikan bukan sekadar mengembangkan potensi peserta didik di bidang pengetahuan saja, tetapi karakter peserta didik juga perlu diarahkan. Oleh karena itu pendidikan sekarang ini menerapkan pendidikan karakter yang diwujudkan dalam kurikulum 2013. Mulyasa (2014, hlm. 42) menjelaskan bahwa “Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi kependidikan sebagai proses melalui pendekatan tematik integratif dengan *contextual teaching and learning* (CTL)....”. Jika pada kurikulum sebelumnya pendidikan lebih diarahkan pada materi dan hasil pembelajaran, berbeda dengan kurikulum 2013 yang diarahkan pada proses pembelajaran. Peserta didik lebih diarahkan untuk berpartisipasi langsung dalam pembelajaran, artinya pendidik berperan sebagai fasilitator. Pendidik dapat mendorong partisipasi peserta didik dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pendidik memiliki peranan yang penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Tugas pendidik tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi pendidik harus membuat proses pembelajaran yang menyenangkan.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter sekaligus berbasis kompetensi. Mulyasa (2013, hlm. 7) Dengan adanya pendidikan karakter ini peserta didik tidak hanya mahir dibidang pengetahuan saja tetapi diiringi dengan akhlak yang baik, dan berbudi pekerti luhur.

Berbagai teks yang disajikan dalam kurikulum 2013, membuat peserta didik bingung dalam menentukan jenis teks. Agar dapat membedakannya, peserta didik harus mengenali terlebih dahulu ciri-cirinya. Salah satu teks yang terdapat dalam kurikulum 2013 yaitu teks eksplanasi. Teks eksplanasi merupakan teks yang baru dalam kurikulum 2013. Pada kurikulum sebelumnya belum pernah diajarkan teks eksplanasi pada peserta didik SMP. Pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksplanasi, merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat

dalam kurikulum 2013. Pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksplanasi untuk melatih peserta didik agar lebih terampil dan meningkatkan pemahaman dalam kegiatan membaca.

#### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi dasar. Kompetensi inti tidak diajarkan langsung tetapi dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran. Semua mata pelajaran terlibat dalam pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berikut penjelasan mengenai kompetensi inti.

Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti merupakan bentuk perubahan dari Standar Kompetensi (SK) pada Kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum KTSP (Fadillah, 2014, hlm. 48).

Sejalan dengan Fadillah, Majid (2014, hlm. 50) memberikan penjelasan bahwa Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik yang telah menyelesaikan proses pendidikan harus memiliki kompetensi dan karakter yang tertuang dalam Kompetensi Inti, yang merupakan penjabaran dari SKL. Kompetensi yang harus dimiliki peserta didik mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kunandar (2014, hlm. 26) memaparkan bahwa Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah. Kompetensi inti memberikan gambaran kompetensi yang harus dikuasai berdasarkan kategori tertentu. Kategori tersebut yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal itu berarti peserta didik harus menguasai hal-hal yang terdapat dalam kompetensi inti pada tiap jenjang sekolah.

Permendikbud (2016, hlm. 3) menyebutkan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi

lulusan yang harus dimiliki peserta didik dalam tingkat kelas. Kurikulum 2013 memiliki empat kompetensi inti yang harus dimiliki peserta didik.

- 1) Kompetensi inti sikap spiritual.
- 2) Kompetensi inti sikap sosial.
- 3) Kompetensi inti pengetahuan.
- 4) Kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut saling berkaitan dan harus dikuasai peserta didik. Aspek sikap lebih ditekankan dalam kurikulum 2013. Peserta didik diharapkan dapat memiliki sikap-sikap yang termuat dalam kompetensi inti. Pada saat pembelajaran kompetensi sikap spiritual ataupun kompetensi sikap sosial diajarkan secara tidak langsung, yaitu pada saat peserta didik belajar tentang pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi-kompetensi inti tersebut dijadikan acuan dalam kompetensi dasar.

Mulyasa (2013, hlm. 174) mengungkapkan bahwa Kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal. Maksud dari organisasi vertikal yaitu keterkaitan antara isi dari Kompetensi Dasar dalam satu jenjang pendidikan ke jenjang kelas yang lebih tinggi sehingga memenuhi prinsip belajar. Prinsip belajar yang dimaksud ialah terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Sedangkan organisasi horizontal yaitu keterkaitan antara isi dari Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan isi Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga saling memperkuat satu sama lain.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik serta ciri mata pelajaran. Hal itu disampaikan Majid (2014, hlm. 52) bahwa Kompetensi Dasar yaitu konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Dalam Permendikbud No.24 tahun 2016 disebutkan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus capai oleh peserta didik dalam pembelajaran. Adapun Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran mengidentifikasi informasi dalam teks ekplanasi yaitu terletak pada KD 3.9 Mengidentifikasi informasi dari teks ekplanasi berupa paparan kejadian suatu fenomena alam yang diperdengarkan atau dibaca.

### **c. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu sangat penting diperhatikan, sebab pendidik harus menghitung waktu yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan kompetensi dasar. Alokasi waktu dihitung berdasarkan minggu efektif dalam satu semester. Waktu yang digunakan harus disesuaikan dengan banyaknya materi. Alokasi waktu pada mata pelajaran yang digunakan perminggu disesuaikan dengan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan. Majid (Darmawan, 2016, hlm. 19) menyampaikan pendapatnya “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran”.

Alokasi yang tercantum dalam silabus merupakan perkiraan waktu rata-rata yang dibutuhkan peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar. Perumusan alokasi waktu harus tepat agar seluruh kompetensi dasar dapat tersampaikan. Dalam merumuskan alokasi waktu, harus mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, kedalaman materi serta tingkat kesulitan tiap materi. Hal itu disampaikan Mulyasa (2010, hlm. 206) bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Alokasi waktu untuk mata pelajaran bahasa Indonesia pada tingkat SMP adalah 3 kali pertemuan dalam satu minggu. Dalam satu kali pertemuan dialokasikan 2 jam pelajaran atau 2 x 40 menit. Jadi dalam satu minggu memerlukan waktu 6 jam pelajaran. Dalam penelitian yang akan dilakukan di SMP Pasundan 1 Bandung, penulis mengalokasikan waktu 4 x 40 menit atau 2 kali pertemuan.

## **2. Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi dari Teks Eksplanasi**

Pembelajaran bisa terjadi dimana saja, baik di sekolah atau diluar sekolah. Pembelajaran terjadi pada semua kalangan, dan tingkat yang berbeda-beda. Hal tersebut diungkapkan oleh Wenger dalam Huda (2014, hlm. 2) menyatakan “Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif ataupun sosial”

Berdasarkan uraian di atas hal itu berarti pembelajaran merupakan proses sepanjang hayat. Pembelajaran dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan dan dalam jangka yang panjang. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tak luput dari proses pembelajaran. Pembelajaran tidak mengenal batasan usia.

Huda (2014, hlm. 5) memaparkan ada dua definisi mengenai praktik pembelajaran yaitu pembelajaran sebagai perubahan perilaku, dan pembelajaran sebagai perubahan kapasitas. Ia juga memberikan contoh bahwa pembelajaran sebagai perubahan kapasitas adalah ketika seseorang yang awalnya takut pada pelajaran tertentu ternyata berubah menjadi seseorang yang sangat percaya diri dalam menyelesaikan pelajaran tersebut. Lalu ia menambahkan bahwa pembelajaran berkaitan erat dengan pemahaman. Artinya, peserta didik tidak hanya dapat mengetahui suatu pengetahuan tetapi juga harus dapat memahaminya.

Proses pembelajaran merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungan belajar. Hal itu disampaikan Sudjana (2004, hlm. 4) bahwa pembelajaran adalah upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak yaitu antara peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan interaksi

tersebut, seorang pendidik harus memahami prinsip belajar. Tujuannya supaya pendidik dapat menyusun strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik evaluasi yang sesuai dengan karakteristik kelas dan materi yang disajikan.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilakukan secara terus menerus ditujukan agar terjadi perubahan tingkah laku seseorang melalui kegiatan belajar mengajar. Seperti yang disampaikan Gagne (Huda, 2014, hlm. 3) pembelajaran diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya. Modifikasi tersebut dapat diartikan sebagai perubahan perilaku akibat adanya proses pembelajaran tersebut.

### **3. Teks Ekspalanasi**

#### **a. Pengertian Teks Ekspalanasi**

Beragam teks yang disajikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia membuat peserta didik bingung menentukan sebuah jenis teks. Setiap teks memiliki fungsi yang berbeda, beberapa diantaranya yaitu untuk menjelaskan, mendeskripsikan, menceritakan, dan mengulas. Salah satu teks yang berisi penjelasan yaitu teks ekspalanasi. Berikut pengertian teks ekspalanasi dari beberapa ahli.

Restuti (2013, hlm. 85) memberikan pengertian tentang teks ekspalanasi yaitu sebuah teks yang menerangkan atau menjelaskan mengenai proses atau fenomena alam maupun sosial. Teks ekspalanasi secara lengkap menjelaskan bagaimana proses fenomena alam terjadi. Di dalam teks ekspalanasi kita dapat mengetahui bagaimana suatu fenomena bisa terjadi. Fenomena itu bisa berupa fenomena alam ataupun fenomena sosial.

Selanjutnya Kosasih (2008, hlm. 178) mengemukakan, bahwa teks ekspalanasi kompleks yakni teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu (secara lengkap). Hubungan peristiwa yang dimaksud yaitu hubungan sebab akibat. Jadi antara satu proses dengan proses yang lainnya saling berhubungan membentuk pola sebab-akibat.

Sejalan dengan Kosasih, Meilinawati (Darmawan, 2017 hlm. 23) menyatakan bahwa teks ekspalanasi adalah teks yang bertujuan untuk menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena alam atau sosial berdasarkan prinsip sebab-

akibat. Dapat dikatakan bahwa prinsip sebab akibat dalam teks eksplanasi adalah suatu peristiwa yang terjadi sebagai akibat dari suatu peristiwa yang lain.

Teks eksplanasi bersifat fakta, karena termasuk jenis teks faktual. Isi paparannya berupa rangkaian peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena bersifat fakta hendaknya dapat menambah wawasan bagi para pembacanya. Hal tersebut diungkapkan Kosasih (2014, hlm. 191) “Teks Eksplanasi tergolong ke dalam genre faktual. Oleh karena itu, topik-topik yang dipilih haruslah berupa topik yang dapat memperluas wawasan ataupun pengetahuan pembacanya tentang suatu proses. Adapun yang dimaksud dengan proses merupakan suatu urutan dari suatu kejadian atau peristiwa”

Teks eksplanasi dapat dikembangkan dengan pola pengembangan kausalitas dan kronologis. Kronologis artinya peristiwa-peristiwa itu diurutkan berdasarkan urutan waktu. Sedangkan pola pengembangan kausalitas peristiwa itu dipaparkan sebagai suatu hubungan sebab-akibat.

Penulis menyimpulkan teks eksplanasi adalah teks yang berisi tentang proses terjadinya suatu fenomena alam serta mengapa dan bagaimana suatu peristiwa itu terjadi. Teks eksplanasi terdiri atas bagian-bagian yang berisi pernyataan umum, deretan penjelas dan penutup. Bagian pernyataan umum berisi informasi singkat tentang apa yang dibicarakan. Bagian deretan penjelas berisi urutan uraian atau penjelasan tentang peristiwa yang terjadi. Sementara itu, bagian interpretasi berisi pendapat singkat penulis tentang peristiwa yang terjadi.

#### b. Struktur Teks Eksplanasi

Setiap teks memiliki struktur atau bagian-bagian tertentu. Begitu pun dengan teks eksplanasi karena didalamnya ada fenomena dan penjelasan proses kejadiannya secara sistematis, struktur teks eksplanasi dibentuk oleh bagian-bagian berikut. Kosasih (2014, hlm. 108) membagi struktur teks eksplanasi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Identifikasi fenomena, mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan.
- 2) Penggambaran rangkaian kejadian, memerinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas bagaimana dan mengapa.

- 3) Ulasan, berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat di atas, struktur teks eksplanasi terdiri atas tiga bagian. Identifikasi fenomena merupakan bagian pembuka, berisi penjelasan tentang sesuatu yang akan diterangkan dapat berupa latar belakang kejadian. Pada bagian ini hendaknya ditulis secara ringkas agar menarik minat pembaca. Selanjutnya pada bagian isi, dijelaskan mengenai rangkaian proses terbentuknya fenomena yang sedang diterangkan tersebut. Pada bagian ini merupakan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana. Bagian terakhir yaitu ulasan, berisi komentar atau penilaian tentang konsekuensi dari kejadian yang diuraikan pada bagian sebelumnya. Penjelasannya disusun berdasarkan urutan waktu peristiwa itu terjadi.

#### **4. Metode *Make a Match***

##### a. Pengertian *Make a Match*

Metode *Make a Match* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif mendorong peserta didik untuk saling bekerjasama. Suprijono (2011, hlm. 54) mengatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang lebih dipimpin atau diarahkan oleh pendidik dimana pendidik menetapkan tugas dan pertanyaan serta menyediakan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud”. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan tugas. Tujuan pembelajaran kooperatif yaitu agar peserta didik saling bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

*Make a Match* adalah metode pembelajaran yang membutuhkan kerjasama antarpeserta didik untuk saling menemukan jawab dan pertanyaan yang sesuai. Lorna Curran adalah orang yang pertama kali mengembangkan metode ini pada tahun 1994. Metode ini salah satu strategi yang penting bertujuan untuk pendalaman materi, penggalan materi, dan edutainment. Metode ini cukup mudah dilakukan, tetapi sebelumnya pendidik harus melakukan beberapa persiapan.

b. Langkah-Langkah *Make a Match*

Dalam menggunakan sebuah metode, seorang pendidik harus menguasai langkah-langkah metode yang akan digunakan pada saat pembelajaran agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Berikut langkah-langkah pembelajaran metode *Make a Match* menurut para ahli. Suprijono (2011, hlm. 58) memaparkan langkah-langkah metode *Make a Match* sebagai berikut.

1. Pendidik membagi kelas menjadi 3 kelompok.
2. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu berisi pertanyaan, kelompok kedua merupakan kelompok pembawa kartu berisi jawaban, dan kelompok ketiga merupakan kelompok penilai.
3. Mengatur posisi kelompok-kelompok membentuk huruf U, upayakan kelompok pertama dan kedua saling berhadapan.
4. Jika masing-masing kelompok sudah berada di posisi yang telah ditentukan, maka pendidik membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompok kedua saling bergerak bertemu, mencari pasangan pertanyaan jawaban yang cocok. Berikan kesempatan mereka untuk berdiskusi. Ketika berdiskusi alangkah baiknya jika ada musik instrumental yang lembut mengiringi aktifitas belajar.
5. Hasil diskusi ditandai oleh pasangan-pasangan antara anggota kelompok pembawa kartu pertanyaan dan anggota kelompok pembawa kartu jawaban
6. Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan jawaban kepada kelompok penilai. Kelompok ini kemudian membacakan di depan kelas apakah pasangan pertanyaan-jawaban itu cocok

Berdasarkan pendapat di atas, Suprijono membagi peserta didik dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok pertama yang memegang kartu soal, kelompok kedua yang memegang kartu jawaban dan kelompok ketiga sebagai kelompok penilai. Kelompok penilai bertugas memeriksa dan mencocokkan soal dengan jawaban dari masing-masing pasangan. Kegiatan itu dimulai ketika pendidik sudah meniup peluit.

Berbeda halnya dengan Suprijono, Kurniasih & Sani (2015, hlm. 57) menjelaskan beberapa langkah-langkah model pembelajaran *Make a Match* adalah sebagai berikut.

1. Pendidik menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, satu bagian soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap peserta didik mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban.

3. Tiap peserta didik memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap peserta didik mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya: pemegang kartu yang bertuliskan “kepercayaan pada Tuhan” akan berpasangan dengan kartu yang bertuliskan soal “UUD 45”.
5. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Jika peserta didik tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
8. Peserta didik juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 peserta didik lainnya yang memegang kartu yang cocok.
9. Pendidik bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran

Berdasarkan pendapat di atas, kegiatan metode *Make a Match* dibagi ke dalam Sembilan langkah. Peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum waktunya habis diberi poin, sedangkan yang tidak dapat mencocokkan kartunya akan diberikan hukuman.

Senada dengan pendapat di atas, selanjutnya, Huda (2014, hlm. 252-253) memamparkan langkah-langkahnya seperti berikut:

1. Pendidik menyampaikan materi atau memberi tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi di rumah.
2. Peserta didik dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan.
3. Pendidik membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
4. Pendidik menyampaikan kepada peserta didik bahwa mereka hanya mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Pendidik juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.
5. Pendidik meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, pendidik meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Pendidik mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
6. Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Peserta didik yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
7. Pendidik memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan peserta didik yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
8. Terakhir, pendidik memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.

9. Pendidik memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pada dasarnya metode *Make a Match* peserta didik dibagi ke dalam dua kelompok, sebagai pemegang kartu soal dan kartu jawaban, lalu masing-masing saling mencari pasangan untuk dapat mencocokkan kartunya dalam waktu yang sudah ditentukan. Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengambil langkah-langkah metode *Make a Match* menurut Huda dalam penelitian ini.

#### c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Make a Match*

Huda (2014, hlm. 253) mengemukakan beberapa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sebagai berikut.

Kelebihan:

1. Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik.
2. Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan.
3. Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
4. Efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi.
5. Efektif melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.

Berdasarkan uraian diatas, metode *Make a Match* memiliki beberapa kelebihan yang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, yaitu menambah motivasi belajar, melatih keberanian peserta didik untuk presentasi serta melatih kedisiplinan. Seperti halnya beberapa metode lainnya yang memiliki kelebihan dan kelemahan, begitupun dengan metode *Make a Match* yang juga memiliki kelemahan. Berikut beberapa kelemahan yang diungkapkan Huda (2014, hlm. 253) yaitu:

1. Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
2. Pada awal-awal penerapan metode, banyak peserta didik yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
3. Jika pendidik tidak mengarahkan peserta didik dengan baik, akan banyak peserta didik yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
4. Pendidik harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada peserta didik yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu.
5. Menggunakan metode ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan.

Metode *Make a Match* ini menyenangkan namun bagi peserta didik yang pemalu akan menyulitkan peserta didik mencari pasangannya, terutama dengan lawan jenisnya. Oleh karena itu, pendidik harus mengarahkannya dengan baik agar kegiatan pembelajaran berjalan lancar.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul yang penulis ajukan terdapat judul yang relevan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gani Darmawan (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi dalam Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) di Kelas XI SMAN 1 PARONGPONG Tahun Pelajaran 2017/2018” dan penelitian yang dilakukan oleh Rismadiani Kurnia (2013). Berikut disajikan tabel perbandingan penelitian yang relevan.

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Penelitian yang Relevan**

<b>Judul Peneliti Terdahulu</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Jenis Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil Penelitian Terdahulu</b>
Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi dalam Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading And Composition</i>	Gani Darmawan	Skripsi	Terdapat persamaan dalam kompetensi yang diteliti yaitu mengidentifikasi informasi dari teks eksplanasi	Perbedaan terletak pada metode yang digunakan	Siswa mampu mengidentifikasi informasi dalam teks eksplanasi. Hal itu terbukti dari perubahan nilai pretes dan postes. Nilai rata-rata pretes

(CIRC) di Kelas XI SMAN 1 PARONG-PONG Tahun Pelajaran 2017/2018					sebesar 36,3 sedangkan nilai rata-rata postes sebesar 74,16
Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i> Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika pada Materi Bangun Datar Siswa Kelas III SD Negeri Randu-gunting 3 Kota Tegal	Risma-diani Kurnia	Skripsi	Terdapat persamaan pada metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode <i>Make a Match</i>	Perbedaan terletak pada mata pelajaran serta materi yang diteliti	Penggunaan Model kooperatif tipe <i>Make a Match</i> efektif dan signifikan terhadap hasil belajar. Hal itu terbukti dari perubahan nilai awal rata-rata 80,61 menjadi 81,27

Penelitian terdahulu dapat dijadikan acuan penulis dalam melakukan penelitian. Penulis meneliti kompetensi yang sama dengan Gani Darmawan yaitu mengidentifikasi informasi pada teks eksplanasi. Namun penulis mencoba menggunakan metode pembelajaran yang dipakai oleh Rismadiani Kurnia yaitu metode pembelajaran *Make a Match*. Penulis tertarik menggabungkan keduanya ke dalam penelitian baru yang berjudul “Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi dari Teks Ekplanasi yang Dibaca Menggunakan Metode *Make a Match* pada Siswa Kelas VIII SMP PASUNDAN 1 Bandung Tahun Pelajaran 2018”.

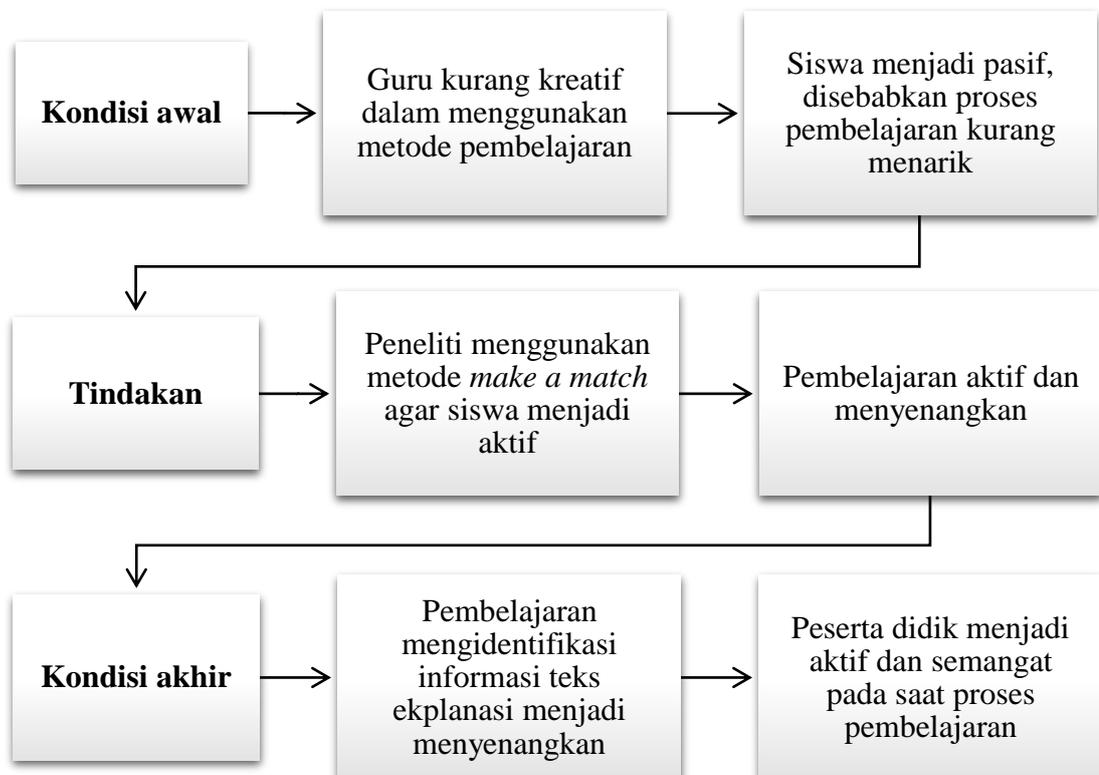
### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran mengenai alur penelitian. Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang selanjutnya akan menghasilkan hipotesis. “Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti” (Sugiyono, 2010, hlm. 60).

Kerangka pemikiran menjelaskan gejala apa saja yang timbul dalam objek permasalahan. Sugiyono (2010, hlm. 60) menambahkan bahwa kerangka berpikir merupakan sebuah sintesa tentang hubungan antarvariabel yang disusun dari teori yang dideskripsikan untuk selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir disusun berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian sehingga dapat menjelaskan hubungan antar variabel tersebut.

**Tabel 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**



## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Dikatakan selanjutnya bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda (Surahkmad dalam Arikunto (2013, hlm. 104). Asumsi dasar harus berdasarkan kebenaran yang sudah di yakini penulis, seperti yang disampaikan Arikunto (2013, hlm. 105) mengatakan bahwa asumsi dasar, postulat atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti.

- 1) Penulis telah melaksanakan mata kuliah Perencanaan Penulisan Skripsi dan Micro Teaching
- 2) Metode *Make a Match* merupakan salah satu strategi yang penting bertujuan untuk pendalaman materi, penggalian materi, dan edutainment.

Dalam penelitian ini penulis berasumsi bahwa “Kemampuan mengidentifikasi informasi pada teks eksplanasi dapat ditingkatkan melalui metode *Make a Match*”

### **2. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah. Jawaban yang diberikan berdasarkan teori-teori yang relevan bukan berdasarkan data-data yang empiris. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Peneliti hendaknya merumuskan hipotesis dengan jelas.

1. Peneliti mampu menyusun, merencanakan, melaksanakan penelitian yang berjudul “Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi dari Teks Eksplanasi yang Dibaca Menggunakan Metode *Make a Match* pada Peserta Didik Kelas VIII”.
2. Peserta didik mampu mengidentifikasi informasi dari teks eksplanasi.
3. Metode pembelajaran *Make a Match* efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengidentifikasi teks eksplanasi.

Berdasarkan uraian hipotesis di atas penulis mampu menyusun, merencanakan dan melaksanakan penelitian. Pembelajaran mengidentifikasi informasi dari teks eksplanasi menggunakan metode *Make a Match* harus dapat dibuktikan keberhasilannya.